**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **Kajian Pustaka**
   * + 1. **Hakikat Pendekatan Kontekstual**
2. **Pengertian Pendekatan Kontekstual**

Johnson (Kunandar 2010: 295) mengartikan “pendekatan Kontekstual sebagai suatu proses pendidikan yang bertujuan membantu siswa melihat makna dalam bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari”. Artinya dengan pendekatan Kontekstual siswa bisa belajar bermakna dengan menghubungkan pelajaran dengan konteks kehidupannya. Sehubungan dengan itu, Naim (2011: 190) mengatakan “pendekatan Kontekstual merupakan salah satu prinsip pembelajaran yang memungkinkan siswa belajar dengan penuh makna”. Proses pembelajaran ini diharapkan dapat mendorong siswa untuk mengembangkan diri dan menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan itu, Setiani dan Donni (2015: 228) juga menyatakan bahwa “pendekatan Kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik ke dalam kelas”. Selanjutnya, Mappasoro (2012: 75) mengartikan pendekatan Kontekstual:

Sebagai pendekatan pembelajaran yang menekankan pelibatan optimal siswa dalam proses pembelajaran dalam setting pembelajaran yang mengaitkan antara proses dan materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata siswa sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dengan tujuan menemukan makna materi tersebut bagi kehidupannya.

*The Washingtong State Consortium for Contextual Teaching and Learning* (Kunandar, 2010: 295) mengartikan:

Pendekatan Kontekstual adalah pengajaran yang memungkinkan siswa memperkuat, memperluas, dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademisnya dalam berbagai latar sekolah dan di luar sekolah untuk memecahkan seluruh persoalan yang ada dalam dunia nyata. Pendekatan Kontekstual terjadi ketika siswa menerapkan dan mengalami apa yang diajarkan dengan mengacu pada masalah-masalah riil yang berasosiasi dengan peranan dan tanggung jawab mereka sebagai anggota keluarga masyarakat, dan selaku pekerja.

Berdasarkan pengertian dari para ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendekatan Kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru menghubungkan antara materi pelajaran yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan hasil transfer pengetahuan dari guru ke siswa.

1. **Komponen Pendekatan Kontekstual**

Sesuai dengan asumsi yang mendasarinya, bahwa pengetahuan itu diperoleh anak bukan dari informasi yang diberikan oleh orang lain termasuk guru, akan tetapi dari proses menemukan, mengkonstruksi, menghubungkannya dalam kehidupan nyata siswa, maka guru harus menghindari mengajar sebagai proses penyampaian informasi. Guru perlu memandang siswa sebagai subjek belajar dengan segala keunikannya. Pendekatan Kontekstual sebagai suatu pendekatan pembelajaran memiliki tujuh komponen utama. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Kunandar (2010: 305) ada tujuh komponen utama pembelajaran yang mendasari penerapan pendekatan Kontekstual yaitu sebagai berikut:

(1) Kontruktivisme adalah landasan berfikir pendekatan Kontekstual yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui kontes yang terbatas dan tidak sekoyong-koyong; (2) *Inkuiry* merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis Kontekstual. Guru harus selalu merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan baik dalam membaca dan berbicara apapun materi yang akan diajarkan; (3) Bertanya (*Questioning*) Pengetahuan yang dimiliki seseorang selalu dimulai dari bertanya. Bertanya merupakan strategi utama pembelajaran berbasis Kontekstual. Bertanya dalam pembelajaran sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berfikir siswa; (4) Masyarakat belajar. Masyarakat belajar pada dasarnya mengandung pengertian, adanya kelompok belajar yang berkomunikasi untuk berbagai gagasan dan pengalaman dan ada kerjasama untuk memecahkan masalah; (5) Pemodelan (*modeling*) Pemodelan artinya dalam sebuah pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu, ada model yang bisa ditiru; (6) Refleksi adalah cara berfikir tentang apa yang harus dipelajari atau berfikir kebelakang tentang apa-apa yang sudah kita lakukan dimasa yang lalu, dan (7) Penilaian yang sebenarnya. Penilaian yang sebenarnya adalah kegiatan menilai siswa yang menekankan pada apa yang seharusnya dinilai, baik proses maupun hasil.

Sehubungan dengan hal tersebut, Muslich (2011) mengatakan pendekatan Kontekstual memiliki tujuh komponen utama, yaitu:

1. Konstruktivisme (*Constructivism*)

Komponen konstruktivisme merupakan landasan filosofis (berpikir) pendekatan Kontekstual. Pembelajaran yang berciri konstruktivisme menekankan terbangunnya pemahaman sendiri secara aktif, kreatif, dan produktif berdasarkan pengetahuan dan pengetahuan terdahulu dan dari pengalaman belajar yang bermakna.

1. Menemukan (*Inquiry*)

Komponen menemukan merupakan kegiatan inti pembelajaran berbasis pendekatan Kontekstual. Kegiatan ini diawali dari pengamatan terhadap fenomena, dilanjutkan dengan kegiatan-kegiatan bermakna untuk menghasilkan temuan yang diperoleh sendiri oleh siswa. Dengan demikian, pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa tidak dari hasil mengingat seperangkat fakta, tetapi hasil menemukan sendiri dari fakta yang dihadapinya.

1. Bertanya (*Questioning*)

Komponen bertanya merupakan strategi pendekatan Kontekstual. Belajar berbasis pendekatan Kontekstual dipandang sebagai upaya guru yang bisa mendorong siswa untuk mengetahui sesuatu, mengarahkan siswa untuk memperoleh informasi, sekaligus mengetahui perkembangan kemampuan berpikir siswa. Untuk mengetahui sesuatu dan untuk memperoleh informasi serta pengetahuan tersebut maka seseorang memulainya dari bertanya.

1. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Konsep masyarakat belajar menyatakan agar hasil pembelajaran diperoleh dari bekerja sama dengan orang lain. Hasil belajar diperoleh dari *sharing* antarteman, antarkelompok, dan antara yang tahu ke belum tahu. Dalam kelas Kontekstual, guru disarankan selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar. Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok yang anggotanya heterogen, yang tahu memberi tahu yang belum tahu, yang cepat menangkap mendorong temannya yang lambat, yang mempunyai gagasan segera memberi usul.

1. Pemodelan (*Modeling*)

Komponen pemodelan ini menyarankan bahwa pembelajaran keterampilan dan pengetahuan tertentu diikuti dengan model yang bisa ditiru siswa, misalnya pemberian contoh tentang cara mengoperasikan sesuatu atau mempertontonkan suatu penampilan. Cara pembelajaran semacam ini akan lebih cepat dipahami siswa daripada hanya bercerita atau memberikan penjelasan tanpa menunjukkan model atau contoh.

1. Refleksi (R*eflection*)

Refleksi merupakan komponen bagian penting dalam pembelajaran dengan pendekatan Kontekstual. Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa-apa yang telah kita lakukan di masa lalu. Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktivitas atau pengetahuan yang belum diterima.

1. Penilaian Nyata (*Authentic Assessment*)

Komponen penilaian nyata merupakan ciri khusus dari pendekatan Kontekstual adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran atau informasi tentang perkembangan pengalaman belajar siswa. Penilaian nyata diarahkan pada proses mengamati, menganalisis, dan menafsirkan data yang telah terkumpul ketika atau dalam proses pembelajaran siswa berlangsung, bukan semata-mata pada hasil pembelajaran.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pendekatan Kontekstual merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang memiliki 7 komponen penting. Komponen-komponen ini yang melandasi pelaksanaan kegiatan didalam proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan Kontekstual. Agar pembelajaran dengan pendekatan Kontekstual dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan pembelajaran maka ketujuh komponen tersebut harus dilaksanakan dengan maksimal.

1. **Karakteristik Pendekatan Kontekstual**

Pembelajaran dengan pendekatan Kontekstual memiliki karakteristik yang berbeda dengan pembelajaran yang menggunakan pendekatan lain. Dalam pembelajaran berbasis pendekatan Kontekstual menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasika pada proses pengalaman secara langsung. Pendekatan Kontekstual juga mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata serta dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sehubungan dengan hal itu, terdapat lima karakteristik penting dalam proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan Kontekstual yang dikemukakan oleh Sanjaya (2013), yaitu sebagai berikut:

1. Dalam pendekatan Kontekstual, pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*), artinya apa yang akan dipelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang sudah dipelajari, dengan demikian pengetahuan yang akan diperoleh siswa adalah pengetahuan yang utuh yang memiliki keterkaitan satu sama lain.
2. Pembelajaran yang Kontekstual adalah belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru (*acquiring knowledge*). Pengetahuan baru itu diperoleh dengan cara dedukatif, artinya pembelajaran dimulai dengan mempelajari secara keseluruhan, kemudian memerhatikan detailnya.
3. Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*), artinya pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal tetapi untuk dipahami dan diyakini.
4. Mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*applying knowledge*), artinya pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh siswa harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan siswa sehingga dapat memberi perubahan perilaku pada diri siswa.
5. Melalukan refleksi (*reflecting knowledge*) terhadap strategi pengembangan pengetahuan yang dilakukan sebagai umpan balik untuk proses perbaikan dan penyempurnaan strategi.

Sehubungan dengan hal tersebut, Muslich (2014) juga mengemukakan bahwa pembelajaran dengan pendekatan Kontekstual mempunyai karakteristik sebagai berikut:

1. Pembelajaran dilaksanakan dalam konteks autentik, yaitu pembelajaran yang diarahkan pada ketercapaian keterampilan dalam konteks kehidupan nyata atau pembelajaran yang dilaksanakan dalam lingkungan yang alamiah (*learning in real life setting*).
2. Pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan tugas-tugas yang bermakna (*meaningful learning*).
3. Pembelajaran dilaksanakan dengan memberikan pengalaman bermakna kepada siswa (*learning by doing*)
4. Pembelajaran dilaksanakan melalui kerja kelompok, berdiskusi, saling mengoreksi antarteman (*learning in a group*).
5. Pembelajaran memberikan kesempatan untuk menciptakan rasa kebersamaan, bekerja sama, dan saling memahami antar satu dengan yang lain secara mendalam (*learning to know each other deeply*).
6. Pembelajaran dilaksanakan secara aktif, kreatif, produktif, dan mementingkan kerja sama (*learning to ask, to inquiry, to work together*).
7. Pembelajaran dilaksanakan dalam situasi yang menyenangkan (*learning as an enjoy activity*).

Berdasarkan pendapat kedua ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik pendekatan Kontekstual yaitu kerja sama, saling menunjang, menyenangkan/ tidak membosankan, belajar dengan gairah, pembelajaran terintegrasi, menggunakan berbagai sumber, siswa aktif, *sharing* dengan teman, siswa kritis dan guru kreatif.

**d. Langkah-Langkah Penerapan Pendekatan Kontekstual**

Penerapan pendekatan Kontekstual yang dilakukan oleh guru dikelas, memiliki langkah-langkah pembelajaran. Sebagaimana yang dijabarkan oleh Aqib (2013) secara garis besar langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

* 1. Mengembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya yang dilaksanakan dengan cara:

1. Membangun pengetahuan awal yang telah dimiliki siswa terhadap materi yang akan dipelajari.
2. Memotivasi siswa dalam membangun pengetahuannya dari pengalaman baru berdasarkan pada pengetahuan awal.
3. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan gagasannya berdasarkan pengalaman sendiri.
   1. Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan *inkuiry* untuk semua topik dengan cara:
4. Membimbing siswa untuk merumuskan masalah sesuai dengan materi pembelajaran.
5. Membimbing siswa untuk melakukan observasi terhadap suatu masalah.
6. Membimbing siswa mengumpulkan informasi untuk menemukan jawaban dari rumusan masalah.
   1. Mengembangkan sifat ingin tahu siswa dengan cara:
7. Mengajukan pertanyaan kepada siswa untuk mengecek pemahamannya.
8. Mengarahkan siswa untuk memperoleh informasi.
9. Mengarahkan siswa untuk memahami informasi.
   1. Menciptakan masyarakat belajar dengan cara:
10. Membagi siswa ke dalam kelompok secara heterogen.
11. Memberikan tugas kelompok untuk dikerjakan dan dipertanggungjawabkan siswa secara bersama-sama.
12. Memandu proses belajar kelompok dan membimbing siswa untuk saling menghargai pendapat satu sama lain.
    1. Menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran dengan cara:
13. Memberikan model atau contoh sesuai materi pembelajaran.
14. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk memodelkan materi yang dipelajari.
15. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempresentasikan hasil kerjanya dan siswa lain menanggapi.
    1. Melakukan refleksi di akhir pertemuan dengan cara:
16. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan langsung tentang apa yang telah diperoleh dalam pembelajaran.
17. Meluruskan dan memperjelas materi yang dipelajari.
18. Meminta siswa untuk memberikan kesan dan saran terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan.
    1. Melakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara, seperti:
19. Memberikan tugas-tugas yang berhubungan dengan dunia nyata atau pengalaman siswa dalam bentuk test dan nontest.
20. Melakukan penilaian terhadap siswa selama proses pembelajaran.
21. Melakukan penilaian terhadap siswa sesudah pembelajaran (hasil belajar).

Langkah-langkah pembelajaran pendekatan Kontekstual dikembangkan berdasarkan ketujuh komponen pendekatan Kontekstual. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ketujuh komponen pendekatan Kontekstual yang meliputi *constructivism, inquiry, questioning, learning community, modeling, reflection, authentic assessment* merupakan acuan dalam pelaksanaan atau praktik pembelajaran berbasis pendekatan Kontekstual. Oleh sebab itu, pelaksanaannya harus dilaksanakan secara maksimal agar dapat mencapai tujuan pembelajaran.

**e. Teori-Teori yang Melandasi Pendekatan Kontekstual**

Beberapa teori yang melandasi pembelajaran Kontekstual disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 2.1. Teori-Teori Pendekatan Kontekstual

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Teori** | **Penjelasan** |
| 1 | Berbasis Pengetahuan (*Knowledge-Based Constructivism*) | Teori yang menekankan pada pentingnya mengembangkan kemampuan peserta didik membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar mengajar. |
| 2 | Pembelajaran Berbasis Usaha/ Teori Pertumbuhan Kecerdasan (*Effort-Based Learning/ Incremental Theory of Intelligence*) | Teori yang menekankan pada upaya keras untuk mencapai tujuan belajar, hal ini akan memotivasi seseorang untuk terlibat dalam kegiatan yang berkaitan dengan komitmen untuk belajar. |
| 3 | Sosialisasi (*Socialization*) | Teori yang menekankan bahwa belajar merupakan proses sosial yang menentukan tujuan belajar, oleh karenanya faktor sosial dan budaya perlu diperhatikan selama perencanaan pengajaran. |
| **No** | **Teori** | **Penjelasan** |
| 4 | Pembelajaran Situasi (*Situated Learning*) | Teori yang menekankan bahwa pengetahuan dan pembelajaran harus dikondisikan dalam fisik tertentu dan dalam konteks sosial (masyarakat, rumah, dsb) dalam mencapai tujuan belajar |
| 5 | Pembelajaran Distribusi  ( *Distributed Learning*) | Teori yang menekankan bahwa manusia merupakan bagian terintegrasi dari proses pembelajaran oleh karenanya harus berbagi pengetahuan dan tugas-tugas pada individu lain serta lingkungan sekitar. |

Sumber: Suryati, dkk (Setiani dan Donni, 2015)

**f. Kelebihan dan Kekurangan Pendekatan Kontekstual**

Pembelajaran memiliki sejumlah kelebihan dan kekurangan, sehingga ketika mengimplementasikannya guru perlu mempertimbangkan kelebihan dan kekurangan tersebut. Seperti yang dipaparkan oleh Setiani dan Donni (2015) pendekatan Kontekstual memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan pendekatan Kontekstual sebagai berikut:

1. Pembelajaran lebih bermakna dan riil

Peserta didik dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi peserta didik materi itu akan berfungsi secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori peserta didik, sehingga tidak akan mudah dilupakan.

1. Pembelajaran lebih produktif

Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada peserta didik karena pendekatan Kontekstual menganut aliran konstruktivisme, dimana seorang peserta didik dituntun untuk menemukan pengetahuannya sendiri. Melalui landasan filosofis konstruktivisme peserta didik diharapkan belajar melalui mengalami.

Selain kelebihan tersebut, pendekatan Kontekstual juga memiliki kekurangan seperti berikut ini:

1. Guru lebih intensif dalam membimbing

Tugas guru adalah mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan pengetahuan dan keterampilan yang baru bagi peserta didik sehingga dalam pembelajaran ini guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi.

1. Guru mendorong ide dan mengembangkan strategi untuk belajar

Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-ide dan mengajak peserta didik agar dengan menyadari dan dengan sadar menggunakan strategi-strategi mereka sendiri untuk belajar.

**2. Pengertian Hasil Belajar**

* + - * 1. **Pengertian Belajar**

Belajar didefinisikan oleh banyak ahli dengan rumusan yang berbeda, namun pada hakikatnya, prinsip dan tujuannya sama. Seperti yang dikemukakan oleh Morgan (Suprijono, 2012: 3) bahwa “belajar adalah perubahan perilaku yang bersifat permanen sebagai hasil dari pengalaman”. Beberapa pendapat lain tentang belajar yang dikemukakan oleh Walter (Kurnia, dkk., 2007: 6.3) “belajar adalah perubahan atau tingkah laku akibat pengalaman dan latihan”.

Mappasoro (2012: 2):

Belajar adalah aktivitas mental (psikis) yang terjadi karena adanya interaksi aktif antara individu dengan lingkungannya dengan menghasilkan perubahan-perubahan yang bersifat relatif tetap dalam aspek-aspek: kognitif, psikomotor dan afektif. Perubahan tersebut dapat berupa sesuatu yang sama sekali baru atau penyempurnaan peningkatan dari hasil belajar yang telah diperoleh sebelumnya.

Susanto (2013: 4):

Belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang terjadinya perubahan perilaku yang relatif tetap baik dalam berpikir, merasa, maupun dalam bertindak.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat diambil suatu kesimpulan bahwa belajar adalah perubahan yang relatif permanen dalam perilaku atau potensi perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau latihan yang diperkuat. Seseorang dapat dikatakan belajar apabila dalam diri orang itu telah terjadi perubahan tingkah laku yaitu penambahan pengetahuan berkat adanya proses kegiatan berupa pengalaman dan latihan-latihan. Pengalaman tersebut dapat dialami seseorang melalui lingkungan sekitarnya.

* + - * 1. **Pengertian Hasil Belajar**

Pandangan sejumlah ahli mengenai belajar terdapat kesamaan makna bahwa belajar adalah proses perubahan perilaku. Jadi, perubahan perilaku adalah hasil belajar, artinya seseorang dapat dikatakan telah belajar bila ia dapat melakukan sesuatu yang tidak dapat dilakukan sebelumnya. Hasil belajar diartikan oleh K. Brahim (Susanto, 2013) sebagai tingkat keberhasilan siswa terhadap mata pelajaran yang dicapai setelah kegiatan belajar mengajar berakhir. Oleh karena itu hasil belajar merupakan suatu hasil ukuran berhasil tidaknya seseorang setelah menempuh pelajaran di sekolah.

Menurut Susanto (2010: 5) “hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar”. Dari pengertian tersebut mengandung makna bahwa, dalam setiap kegiatan belajar dapat dikatakan menemui hasil jika siswa memperoleh perubahan dalam ketiga aspek yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilannya. Selanjutnya Nawawi (Susanto 2010: 5) berpendapat bahwa “hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenal sejumlah materi pelajaran tertentu”. Pengertian yang kedua ini mengandung makna tentang hasil belajar siswa dalam mata pelajaran di sekolah dalam bentuk nilai atau skor. Sementara Suprijono (2012: 5) menyatakan bahwa “hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan”. Hasil belajar merupakan suatu akibat dari proses belajar dengan menggunakan alat pengukuran, yaitu berupa tes yang disusun secara terencana, baik tes tertulis, tes lisan maupun tes perbuatan. Hasil belajar adalah suatu perbuatan pada individu yang belajar, tidak hanya mengenai pengetahuan, tetapi juga membentuk kecakapan dan penghayatan dalam diri pribadi individu yang belajar.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil dan proses yang mengakibatkan perubahan tingkah laku dalam diri individu. Dengan kata lain, hasil belajar merupakan hasil yang dicapai seseorang setelah belajar yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri orang tersebut. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan tingkat hasil belajar dan penguasaan, yang mencakup segala hal yang dipelajari di sekolah, baik itu yang menyangkut pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang berkaitan dengan mata pelajaran.

* + - * 1. **Macam-Macam Hasil Belajar**

Hasil belajar seperti yang dijelaskan di atas menurut Bloom (Susanto, 2013) meliputi pemahaman konsep (aspek kognitif), keterampilan proses, dan sikap siswa (aspek afektif). Penjelasan tentang ketiganya adalah sebagai berikut:

1. Pemahaman Konsep (Aspek Kognitif)

Pemahaman konsep meliputi seberapa besar siswa mampu menerima, menyerap, dan memahami pelajaran yang diberikan oleh guru, apa yang siswa baca, alami, lihat atau rasakan seperti saat meneliti atau mengobservasi. Hasil belajar pada bagian pertama ini, berhubungan dengan kecerdasan intelektual siswa dalam menerima pelajaran di sekolah. Untuk mengukur hasil belajar ini biasanya dilakukan dengan mengadakan berbagai tes, baik secara lisan maupun tertulis. Dalam pembelajaran di SD umumnya tes diadakan dalam bentuk ulangan harian dan ulangan semester.

1. Keterampilan Proses

Keterampilan proses menyangkut seluruh keterampilan ilmiah yang terarah pada keterampilan kognitif maupun psikomotor yang dapat digunakan untuk menemukan dan mengembangkan konsep, prinsip, dan teori.

1. Sikap

Sikap lebih diarahkan pada pengertian pemahaman konsep, perilaku siswa dalam proses belajar dalam hubungannya dengan hasil belajar siswa.

Menurut Gagne (Suprijono, 2012: 5-6) hasil belajar meliputi:

(a) Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis; (b) Keterampilan intelektual yaitu kemapuan mempresentasekan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, anlaitis-sintetis fakta-konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan; (c) Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan megarahkan aktivitas kognitifnya sendiri; (d) Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani, dan (d) Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, yang harus ditekankan dalam hasil belajar adalah perubahan secara keseluruhan aspek potensi manusia. Artinya, hasil belajar yang dikategorikan oleh pakar pendidikan sebagaimana telah di paparkan di atas, tidak dilihat secara terpisah namun secara keseluruhan.

**3. Hakikat Pembelajaran PKn di SD**

1. **Pengertian PKn**

Salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan oleh seorang guru disekolah dasar yaitu Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang dimaksudkan untuk peningkatan kesadaran dan wawasan peserta didik akan status, hak, dan kewajiban dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta peningkatan kualitas dirinya sebagai manusia. Menurut Winataputra (Winarno, 2013: 7) “Pendidikan Kewarganegaraan adalah sebagai suatu bidang kajian yang mempunyai objek telaah kebajikan dan budaya kewarganegaraan.”

Menurut Cholisin (Winarno, 2013: 6) :

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di Indonesia diartikan sebagai pendidikan politik yang fokus materinya adalah peranan warga negara dalam kehidupan bernegara yang kesemuanya itu diproses dalam rangka untuk membina peranan tersebut sesuai dengan ketentuan Pancasila dan UUD 1945 agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara.

Permendiknas No 22 tahun 2006 (Winarno, 2013: 18) mengemukakan:

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) diartikan sebagai mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarekter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

Susanto (2013: 225) mengemukakan “Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah mata pelajaran yang digunakan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia”. Nilai luhur dan moral tersebut diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku kehidupan siswa sehari-hari.

Berdasarkan pendapat di atas maka Pendidikan Kewarganegaraan diartikan sebagai mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang demokratis dan partisipatif yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil dan berkarakter sesuai yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Dengan pendidikan kewarganegaraan ini diharapkan mampu membina dan mengembangkan anak didik agar menjadi warga negara yang baik yaitu warga negara yang tahu, mau dan mampu berbuat baik.

1. **Tujuan Pembelajaran PKn di SD**

Winarno (2013: 18) menyatakan tujuan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

(1) Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menaggapi isu kewarganegaraan; (2) Berpartipasi secara aktif, bertanggung jawab, bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta anti korupsi; (3) Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia, agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lain, dan (4) Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam peraturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Mata pelajaran PKn merupakan program pengajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi dimasyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Tujuan tersebut dapat dicapai manakala program-program pelajaran di sekolah diorganisasikan secara baik.

1. **Ruang Lingkup Pembelajaran PKn di SD**

Ruang lingkup mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan berdasarkan Depdiknas 2006 tentang Standar Isi SD atau MI (Winarno, 2013), meliputi aspek-aspek sebagai berikut :

1. Persatuan dan kesatuan bangsa, meliputi: hidup rukun dalam perbedaan, cinta lingkungan, kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, sumpah pemuda, keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, partisipasi dalam pembelaan negara, sikap positif terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia, keterbukaan dan jaminan keadilan.
2. Norma, hukum dan peraturan, meliputi: tertib dalam kehidupan keluarga, tata tertib di sekolah, norma yang berlaku di masyarakat, peraturan-peraturan daerah, norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sistim hukum dan peradilan nasional, hukum dan peradilan internasional.
3. Hak asasi manusia meliputi: hak dan kewajiban anak, hak dan kewajiban anggota masyarakat, instrumen nasional dan internasional HAM, pemajuan, penghormatan dan perlindungan HAM.
4. Kebutuhan warga negara meliputi: hidup gotong royong, harga diri sebagai warga masyarakat, kebebasan berorganisasi, kemerdekaan mengeluarkan pendapat, menghargai keputusan bersama, prestasi diri, persamaan kedudukan warga negara.
5. Konstitusi negara meliputi: proklamasi kemerdekaan dan konstitusi yang pertama, konstitusi-konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, hubungan dasar negara dengan konstitusi.
6. Kekuasan dan politik, meliputi: pemerintahan desa dan kecamatan, pemerintahan daerah dan otonomi, pemerintah pusat, demokrasi dan sistem politik, budaya politik, budaya demokrasi menuju masyarakat madani, sistem pemerintahan, pers dalam masyarakat demokrasi.
7. Pancasila meliputi: kedudukan Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara, proses perumusan Pancasila sebagai dasar negara, pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, Pancasila sebagai ideologi terbuka.
8. Globalisasi meliputi: globalisasi di lingkungannya, politik luar negeri Indonesia di era globalisasi, dampak globalisasi, hubungan internasional dan organisasi internasional, dan mengevaluasi globalisasi.
9. **Prinsip-prinsip Pembelajaran PKn di SD**

Berikut prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam mengelola kegiatan pembelajaran PKn Kanugrahan (Sumalong, 2014:) sebagai berikut: (1) Pembelajaran harus berpusat pada siswa yang belajar; (2) mengembangkan kemampuan sosial siswa; (3) mengembangkan keingintahuan, imajinasi dan fitrah siswa, dan (4) mengembangkan keterampilan memecahkan masalah pada siswa.

Berdasarkan pada kajian tentang hakikat pembelajaran PKn SD di atas, maka dapat disimpulkan bahwa, Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang dimaksudkan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air dengan bekal pengetahuan, sikap dan keterampilan.

**e. Pendekatan Kontekstual dalam Mata Pelajaran PKn**

Menyimak dari pengertian serta tujuan mata pelajaran PKn, dapat dinyatakan bahwa PKn mengemban misi sebagai pendidikan politik demokrasi dalam rangka membentuk warga negara yang kritis, partisipatif, dan bertanggung jawab bagi kelangsungan negara bangsa. Dinyatakan dalam Diknas (Winarno, 2013) bahwa PKn sebagai mata pelajaran yang menekankan pada pembinaan dan pengembangan nilai demokrasi di sekolah dan masyarakat, perlu diselenggarakan dengan menjunjung tinggi prinsip-prinsip pendidikan yang demokratis dan bertanggung jawab. Dalam naskah KBK (Winarno, 2013: 96) dinyatakan bahwa “pembelajaran dalam mata pelajaran PKn merupakan proses dan upaya dengan menggunakan pendekatan belajar Kontekstual untuk mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan, keterampilan, dan karakter warga negara Indonesia. Pendekatan belajar Kontekstual merupakan salah satu pendekatan belajar yang berbasis pada siswa. Pembelajaran Kontekstual menggunakan metode-metode yang menjadikan karakteristik pembelajaran PKn berciri demokratis. Pembelajaran demokratis merupakan karakteristik dari pembelajaran PKn paradigma baru.

1. **Kerangka Pikir**

Pembelajaran PKn pada siswa kelas V B SDN No. 101 Makale 4 Kabupaten Tana Toraja mengalami permasalahan, kondisi awal menggambarkan hasil belajar PKn tergolong rendah, hal ini terjadi karena dalam pembelajaran kurang memanfaatkan kehidupan nyata siswa dan media yang Kontekstual sebagai sumber belajar, sehingga materi dijelaskan secara abstrak dan siswa hanya menonjol pada tingkat hafalan dari sekian banyak rentetan topik atau pokok bahasan, tetapi tidak diikuti dengan pemahaman atau pengertian yang bisa diterapkan ketika mereka berhadapan dengan kehidupan nyata. Hal ini mengakibatkan pemahaman siswa terhadap materi PKn hanya bersifat sementara (jangka pendek). Pembelajaran yang dilaksanakan terkesan hanya berpusat pada guru yang aktif menjelaskan rentetan materi, sekaligus hanya mendiktekan materi berdasarkan buku pegangan saja, sehingga siswa bosan dengan pembelajaran yang disajikan serta siswa kurang terlibat dalam pembelajaran, khususnya mata pelajaran PKn. Kondisi di atas mengakibatkan siswa kurang aktif dalam pembelajaran karena hanya berorientasi pada hafalan sehingga menimbulkan kejenuhan.

Penerapan pembelajaran dengan pendekatan Kontekstual dengan tujuh komponen utama yakni konstruktivisme, menemukan, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian nyata dapat lebih membiasakan siswa untuk menghubungkan antara materi yang diajarkan dengan situasi sehari-hari sehingga diperoleh informasi baru untuk dipahami sehingga siswa dapat mengalami dan meningkatkan aktivitas dalam proses pembelajaran. Melalui penerapan pendekatan Kontekstual, diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn di kelas V B SDN No. 101 Makale 4 Kabupaten Tana Toraja. Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, maka kerangka pikir penelitian ini digambarkan sebagai berikut:

Pembelajaran PKn pada siswa kelas V B SDN No. 101 Makale 4 Kabupaten Tana Toraja

Aspek guru:

1. Materi PKn dipaparkan secara abstrak tanpa memanfatkan kehidupan nyata siswa dan media yang Kontekstual.
2. Guru hanya mendiktekan materi berdasarkan buku pegangan.
3. Pembelajaran hanya berpusat pada guru

Hasil belajar PKn  
kelas V B tergolong rendah

Aspek siswa:

1. Pemahaman terhadap materi PKn hanya bersifat sementara (jangka pendek)
2. Merasa bosan dengan pembelajaran yang disajikan
3. Kurang aktif dalam pembelajaran

Pendekatan Kontekstual:

1. *Constructivism*
2. *Inquiry*
3. *Questioning*
4. *Learning Comunity*
5. *Modelling*
6. *Reflection*
7. *Authentic Assesment*

Hasil belajar PKn kelas V B Meningkat

Gambar 2.1. Skema Kerangka Pikir Pendekatan Kontekstual pada Siswa

Kelas V B SDN No. 101 Makale 4 Kabupaten Tana Toraja

1. **Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka pikir di atas, maka hipotesis tindakan yang diajukan dalam penelitian ini adalah jika pendekatan Kontekstual diterapkan dalam pembelajaran PKn, maka hasil belajar siswa kelas V B SDN No. 101 Makale 4 Kabupaten Tana Toraja dapat meningkat.